

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Novel *Mangalua* menggambarkan kehidupan Masyarakat Batak Toba sebelum mengenal Agama. Pedoman hidup bagi suku Batak terdahulu bertumpu hanya kepada aturan adat yang disepakati bersama. Nilai budaya Batak Toba menjadi pedoman suku batak dalam menjalani kehidupan. Prinsip dasar kekeluargaan dalam batak memiliki filosofi tungku berkaki tiga. Dalam masyarakat Batak dinamakan Dalihan na Tolu.

Memperoleh keturunan menjadi pelengkap *dalihan na tolu*. Sehingga untuk mencapai hal tersebut, setiap masyarakat Batak akan menikah pada waktunya. Selain untuk mendapatkan keturunan, pernikahan juga menciptakan keluarga baru dari keluarga pasangan yang ingin dinikahi. Sehingga ketika tercapat suatu pernikahan, maka dalihan na tolu menjadi suatu kesatuan yang lengkap melekat pada masing-masing masyarakat Batak Toba.

Novel *mangalua* mengisahkan keinginan seorang anak Raja Huta yang ingin menikahi seorang gadis yang cantik jelita. Gadis yang didambakannya merupakan putri dari musuh keluarga mereka. Selain itu, keinginan Raja Huta tersebut sejalan dengan keinginan anaknya yang ingin menikah. Karena, digambarkan dalam novel *mangalua* bahwa Mangaraja parhujinjang yang menjabat sebagai seorang raja Huta ingin mendapatkan garis keturunannya dari anak sulungnya yang bernama Jogal. Namun, yang menjadi intrik dan konflik dalam masalah ini yaitu ketika anaknya

keras kepala ingin menikahi Putri dari Huta Bariba yang tidak lain merupakan sebuah Huta yang menjadi musuh ebebuyutan mereka selama tiga generasi.

Keinginan Raja yang tak terbendung karena ingin melengkapi gelar tertingginya sebagai ompung dan memiliki cucu mengharuskan dia untuk melamar Gadis tersebut. maka utusan dari Huta mereka mendatanginya Untuk melamar Gadis tersebut dan menanyakan kapan akan *Marhusip*.

Permasalahan dimulainya ketika lamaran mereka ditolak, sehingga keputusan untuk mangalua atau kawin lari menjadi pilihan Jogal. Mangalua dalam suku Batak Toba bukan hanya sekedar membawa lari. Selesai mangalua, maka akan ada hukuman adat yang harus ditempuh. Didalam novel mangalua diceritakan bagaimana perjuangan Jogal untuk menikahi Putri dari Huta Bariba yang secara tidak langsung ingin mendamaikan kedua desa tersebut.

Banyak nilai yang terkandung dalam novel *mangalua* ini. Baik itu melalui proses hukum adatnya atau sekalipun alur novelnya. Yang menjadi sorotan paling dalam yaitu bagaimana sebenarnya struktur kegiatan mangalua dan nilai budaya apa yang terkandung didalamnya. Batasan nilai yang diambil hanya mengacu pada sumber dari cerita dalam novel ini.

Inti dari sebuah novel mangalua ini adalah ingin menunjukkan bahwa setiap pelanggaran dalam pernikahan batak Toba harus ditebus dengan permintaan maaf dan pembayaran denda adat sehingga pernikahan tersebut akan mau tidak mau diterima dan menjadi sah dimata adat.

Tiga nilai yang menjadi paling sorotan dalam novel mangalua yaitu *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *hasangapon*. Ketiga nilai budaya tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling mendukung dalam kehidupan *dalihan natolu*.

Sebagai suatu novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat Batak, penulis novel ini secara tidak langsung memasukkan nilai budaya Batak Toba. *Mangalua* menjadi suatu pilihan bagi orang batak ketika ingin menikah akan tetapi terkendala karena suatu hal. Maka nilai *hamorauan*, *hagabeon* dan *hasangapon* jelas tergambar dalam setiap kegiatan adat Batak Toba. Secara kompleks, kesembilan nilai budaya Batak Toba selalu tergambar dalam kehidupan suku Batak.

B. Saran

Konsep keluarga Batak dalam Nilai budaya Batak Toba dapat disesuaikan dengan kondisi pada masa sebelum mengenal agama dan setelah agama. Namun, semua segala bentuk kehidupan social masyarakat Batak Toba sampai saat ini tidak dipugkiri hancur mencapai Nilai budaya Batak.

Situasi seperti ini harus tetap dipertahankan mengingat bahwa Nilai budaya menjadi pedoman hidup yang positif bagi suku Batak. Menikah, memperoleh keturunan dan mencari harta dan nafkah menjadi suatu tujuan dalam setiap keluarga Batak. Maka untuk mempertahankan Nilai budaya tersebut, setiap kegiatan adat dan Budaya Batak Toba harus tetap dipertahankan dan berpedoman dalam Nilai budaya tersebut.

Sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Batak Toba mengetahui nilai-nilai budaya Batak Toba yang tergambar secara tersirat. Cerita rakyat harus dipertahankan dan diperbanyak. Selain untuk menghibur, Sebuah novel juga dapat memberikan kegunaan dan pengetahuan pada masyarakat masa kini. Novel yang memasukkan situasi pada kehidupan masyarakat menjadi salah satu mempertahankan eksistensi Budaya dan Adat dalam suatu daerah.

Dewasa ini mungkin banyak pemuda keturunan suku Batak yang tidak mengetahui mengenai *mangalua*. Maka karya Sastra berupa novel mampu menjembatannya. Harapan yang diinginkan yaitu agar setiap masyarakat Batak Toba tetap mempertahankan budayanya dan mencapai Nilai dapat kehidupannya. Selain itu, novel *mangalua* menjadi sumber pengetahuan bagi pemuda masyarakat Batak Toba yang ingin menikah dan tidak melanggar adat. Jikalau harus melanggar, masyarakat Batak Toba harus mengetahui apa yang menjadi hukuman dan konskuensi dari pelanggaran adat yang dilakukan.